

**PENERAPAN STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 7 BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**NEPI LAVELA
NPM: 1511100065**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENERAPAN STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Kamran, Lc, M.S.I

Pembimbing II : Hasan Sastra Negara, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung

**Oleh
Nepi Lavela**

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yaitu rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Kesulitan peserta didik dalam belajar dan rendahnya pemahaman konsep pada matematika disebabkan karena dalam pembelajaran matematika peserta didik cenderung pasif dan interaktif pembelajaran berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran matematika, sebagian besar peserta didik jarang terlibat dalam kegiatan tanya jawab. Peserta didik tidak terbiasa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik. Sehingga perlu diterapkannya strategi pembelajaran yang variatif dan menarik serta dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah penerapan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik kelas IV di MIN 7 Bandar Lampung? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep Matematika pada peserta didik melalui strategi *Inquiring Minds Want to Know* pada kelas IV di MIN 7 Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Tanggart. Penelitian ini dilakukan dengan tiga Siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk setiap siklusnya. Peserta didik kelas IV yaitu berjumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes tulis, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dapat dilakukan dengan baik terbukti dari hasil skor pemahaman belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari Siklus I sampai Siklus ke-III. Siklus I sebesar 60%. Pada Siklus ke-II mengalami peningkatan sebesar 12% sehingga persentase menjadi 72%. Pada akhir Siklus ke-III mengalami peningkatan sebesar 16% dan persentase menjadi 88%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 80% peserta didik mendapat skor baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* di kelas IV MIN 7 Bandar Lampung dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci : *Strategi Inquiring Minds Want to Know, Mata Pelajaran Matematika, Pemahaman Konsep Peserta Didik*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

PENERAPAN STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 7 BANDAR LAMPUNG

Nama

Nepi Lavela

NPM

1511100065

Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Kamran, Lc, M.S.I

NIP.197804132011011003

Pembimbing II

Hasan Sastra Negara, M.Pd

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd

NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 7 BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **NEPI LAVELA, NPM. 1511100065**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 20 November 2019, pada pukul 13.00-15.00 WIB, tempat: Ruang Sidang PGMI.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Anton Tri Hasnanto, M.Pd

Penguji Utama : Nova Erlina, S.IQ, M.Ed

Penguji Pendamping I : Kamran, Lc, M.S.I

Penguji Pendamping II : Hasan Sastra Negara, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Diana, M.Pd

NIP. 19640825198803 2002

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Baqarah : 269)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010).

الْأَلْبَبِ أُولُوا إِلَّا يَذَكِّرُ وَمَا كَثِيرًا خَيْرًا أُوتِيَ فَقَدْ الْحِكْمَةُ يُؤْتِ وَمَنْ يَشَاءُ مِنَ الْحِكْمَةِ

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَكِّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَبِ



PERSEMBAHAN

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu ya Rabbi, selain kata syukur dan terimakasih atas rahmat-Nya, karunia, dan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang-orang yang sangat kucintai.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Saliman dan Ibunda tercinta Rumiya. Doa tulus dan terimakasih selalu ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakak ku Lili Rince Lina dan Taufik Aswantara, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan senyuman di setiap langkahku serta mendoakanku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Wonosobo pada tanggal 24 Juni 1997. Anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan ayahanda Saliman dengan ibunda Rumiyyati.

Pendidikan dimulai dari SDN I Dadisari, dan diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMP Muhammadiyah 1 Wonosobo dan diselesaikan pada tahun 2012, dilanjutkan ke MAN 1 Tanggamus dan diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Semasa SD, penulis mengikuti kegiatan pramuka. Ketika SMP, penulis juga mengikuti organisasi pramuka. Kemudian di MAN penulis mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR) dan Seni Tari. Selama di kampus, penulis mengikuti UKM PUSKIMA dan ekstrakurikuler IMAMTA.

Kata Pengantar

Rasa syukur yang teramat dalam dengan sujud bersimpuh kepadamu ya Allah, lisanku berucap lirik Alhamduillah, karena dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, disertai rasa penuh suka cita akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung.**

Sholawat beserta salam semoga dapat tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat beliau yang telah menunjukkan jalan serta petunjuk yang benar bagi umatnya semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, amin yarabbal'amin.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tugas ini tidaklah berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Kamran, Lc, M.S.I selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi arahan demi keberhasilan penulis.

4. Hasan Sastra Negara, M.Pd selaku Pembimbing II yang juga telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Bapak Agustami, S.Pd.I selaku kepala MIN 7 Bandar Lampung serta jajarannya yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

Segala usaha penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis

Nepi Lavela
NPM. 1511100065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	13
1. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	13
2. Pengertian Strategi <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	14
3. Ciri-Ciri Strategi Inkuiri.....	15
4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Inkuiri.....	16
5. Langkah-Langkah Pelaksanaan <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	17
6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	17

B. Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....	18
1. Pengertian Pendekatan Saintifik.	18
2. Kriteria Pembelajaran Saintifik.....	19
3. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik.....	20
C. Pemahaman	22
1. Pengertian Pemahaman.	22
2. Indikator Pemahaman.....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman.....	28
4. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman.....	30
D. Mata Pelajaran Matematika.....	32
1. Pengertian Matematika.....	32
2. Tujuan Pembelajaran Matematika di MI.....	34
E. Kerangka Berpikir.....	37
F. Penelitian yang Relevan.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
D. Metode Pengumpulan Data.....	50
E. Metode Analisis Data.....	52
F. Indikator Keberhasilan Tindakan.....	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Hasil Penelitian	59
1. Siklus I.	59
a. Perencanaan.....	59
b. Tindakan.....	60
c. Observasi.....	61
d. Refleksi.	64

2. Siklus II.....	65
a. Perencanaan.....	65
b. Tindakan.....	66
c. Observasi.....	67
d. Refleksi.....	69
3. Siklus III.....	70
a. Perencanaan.....	70
b. Tindakan.....	71
c. Observasi.....	72
d. Refleksi.....	75
B. Pembahasan.....	76
a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	77
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	79
c. Pelaksanaan Tindakan Siklus III.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Data Pra Survey Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung	7
2. Tabel Indikator Pemahaman.....	27
3. Tabel Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I	63
4. Tabel Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II	68
5. Tabel Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus III.....	74
6. Tabel Hasil Belajar Peserta Didik dari Ketiga Siklus.	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I-III
2. Silabus Pembelajaran
3. Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I-III
4. Hasil Observasi Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I-III
5. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I-III

Lampiran II

1. Dokumentasi Penelitian
2. Surat-Menyurat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi seluruh aktifitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru dan mengalami perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan. Belajar adalah proses berpikir, yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

Gagne dalam bukunya *“The Conditions of Learning”* sebagaimana dikutip oleh Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman,

keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹ Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut pada dasarnya berhubungan dengan penguasaan kumpulan pengetahuan.

Pendekatan adalah salah satu aspek terpenting yang menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Pendekatan yang dipilih untuk *setting* kelas tertentu menentukan corak detail tentang bagaimana aktivitas pembelajaran di kelas tersebut. Jika pendekatan yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif, yang untuk efek selanjutnya tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai. Pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran.² Sebagai contoh pendekatan saintifik yang memandang bahwa dalam setiap pembelajaran guru harus menciptakan pembelajaran aktif yaitu melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi (menalar/mengolah informasi), serta menyajikan atau mengomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu kegiatan interaksi antara

¹Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Menejemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 186.

² Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), h. 280.

peserta didik dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana pada setiap proses pembelajaran sehingga terciptalah kondisi belajar menyenangkan dan pembelajaran bermakna bagi siswa.³

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang berhasil adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak akan lepas dari pembahasan mengenai pembelajaran. Pembelajaran merupakan situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh guru dalam usaha mentransformasikan ilmu dan diberikannya kepada peserta didik berdasarkan kurikulum dan tujuan yang akan dicapai. Seiring dengan tujuan yang akan dicapai, maka guru dituntut untuk selalu meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pemahaman adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Dengan kata lain, pemahaman dalam belajar adalah suatu kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, menerjemahkan, menyimpulkan, baik suatu konsep, prinsip, fakta dan mampu menggunakan atau menjawab dengan kata-kata sendiri.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016) h. 126.

Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴ Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangatlah penting untuk peserta didik. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Pemahaman konsep tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Disini peserta didik dituntut untuk mengerti definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan pemahaman konsep tentunya menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Konsep matematika yaitu segala yang berwujud

⁴ Pramita Dewiatmini, "Upaya Pemahaman Konsep Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions". (*Skripsi* Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 1.

pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari materi matematika.

Penyebab dari kurangnya minat belajar matematika adalah dikarenakan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan dan kurang menarik sehingga dihindari oleh sebagian besar peserta didik. Seharusnya peserta didik menyadari bahwa ciri khusus mempelajari matematika adalah berpikir secara logis, rasional, cermat dan efisien, sehingga diperlukan dorongan atau kemauan, rasa keingintahuan yang besar dan partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini juga yang menyebabkan tingkat pemahaman konsep peserta didik dalam pelajaran matematika masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di MIN 7 Bandar Lampung, yakni kelas IVA. Masalah mendasar yang membuat kurangnya pemahaman peserta didik pada kelas IVA dalam pelajaran matematika adalah strategi yang digunakan oleh guru. Strategi yang digunakan oleh guru kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika.

Kesulitan peserta didik dalam belajar dan rendahnya pemahaman konsep pada matematika disebabkan karena dalam pembelajaran matematika peserta didik cenderung pasif dan interaktif pembelajaran berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran matematika, sebagian besar peserta didik jarang terlibat untuk mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya,

walaupun guru telah berulang kali meminta agar peserta didik bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami.

Permasalahan belajar seperti yang diungkapkan tersebut terjadi pada peserta didik di kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar matematika di kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa tingkat pemahaman konsep peserta didik dalam belajar matematika masih kurang. Peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep matematika dikarenakan selama proses pembelajaran hampir seluruh kegiatan pembelajaran terpusat pada guru. Peserta didik diberikan catatan di papan tulis dan peserta didik tidak terbiasa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik. Oleh sebab itu pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang telah dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Data hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil belajar ulangan harian matematika peserta didik. Masih banyak peserta didik yang belum memenuhi standar KKM yaitu 60. Di bawah ini adalah daftar nama peserta didik dan hasil ulangan harian matematika yang telah dicapai oleh peserta didik.

Tabel 1
Data Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika
Kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung

No	Nama	KKM	Nilai	Kategori
1	Anisa Aprilia	60	40	Tidak Tuntas
2	Aprijal Irawan	60	80	Tuntas
3	Arlenata Asa	60	80	Tuntas
4	Defa Waldan	60	70	Tuntas
5	Dimas Yoga	60	50	Tidak Tuntas
6	Dinda Khairunisa	60	30	Tidak Tuntas
7	Febi Oktaviana	60	90	Tuntas
8	Habibi Rafiansyah	60	70	Tuntas
9	M. Rajapi Yaksan	60	50	Tidak Tuntas
10	M. Regi Dewantara	60	70	Tuntas
11	M. Zaky Saputra	60	70	Tuntas
12	M. Firmansyah	60	50	Tidak Tuntas
13	M. Ridho Hanan	60	90	Tuntas
14	Nayla Aura	60	40	Tidak Tuntas
15	Nayla Rendra	60	50	Tidak Tuntas
16	Raja Sanjaya	60	40	Tidak Tuntas
17	Rahma Aulia	60	50	Tidak Tuntas
18	Ririn Dirgahayu	60	80	Tuntas
19	Riski Suci Bahira	60	40	Tidak Tuntas
20	Sadam Husen	60	50	Tidak Tuntas
21	Salfa Okta Apriyanti	60	20	Tidak Tuntas
22	Satria Bimantara	60	50	Tidak Tuntas
23	Sisi Amanda	60	40	Tidak Tuntas
24	Talita Taramunza	60	40	Tidak Tuntas
25	Zani Syadita	60	70	Tuntas
Tuntas				10 Anak
Tidak Tuntas				15 Anak

Sumber: Dokumen Nilai Ulangan Harian Kelas IVA Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung

Petunjuk Penilaian:

$$P = \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung yang berjumlah 25 anak. Peserta didik yang tuntas yaitu berjumlah 10 anak dengan persentase 40%. Sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 15 anak dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika pada peserta didik masih rendah. Maka diperlukan suatu strategi belajar yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik.

Strategi yang digunakan dalam hal ini haruslah yang sesuai dan tepat dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika. Pemilihan strategi ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan menimbulkan suasana pembelajaran yang kondusif, dan menarik. Salah satu contohnya adalah strategi *Inquiring Minds Want to Know*. Peneliti memilih strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pelajaran Matematika.

Belajar Matematika melalui strategi *Inquiring Minds Want to Know* ini juga dipilih karena mengingat peserta didik yang menjadi subyek penelitian adalah kelas IVA dan untuk pembelajaran matematika yang telah dilakukan sebelumnya bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* belum pernah diterapkan. Harapannya, minat peserta didik dalam belajar matematika juga ikut berkembang sehingga dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami konsep matematika.

Konsep tentang matematika yang awalnya berupa konsep abstrak menjadi konkret sebab melalui strategi *Inquiring Minds Want to Know* peserta didik dapat membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik secara tidak langsung dapat belajar memahami konsep dalam pelajaran matematika. Selain itu juga, dapat melibatkan peserta didik dalam keaktifan, ketertarikan, kesenangan pada peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran dikarenakan melalui strategi *Inquiring Minds Want to Know*, guru dapat membangkitkan minat belajar dengan rasa penasaran yang mendalam pada peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat masih kurang aktif, karena peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya.

2. Terlihat guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang masih kurang variatif dan menarik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif.
3. Terlihat pemahaman peserta didik yang masih kurang terhadap mata pelajaran matematika.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *Inquiring Minds Want to Know* dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Matematika kelas IV MIN 7 Bandar Lampung.
2. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan adalah tentang peningkatan pemahaman konsep matematika pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: apakah penerapan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik kelas IV di MIN 7 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep Matematika pada peserta didik melalui strategi *Inquiring Minds Want to Know* dengan pendekatan saintifik pada kelas IV di MIN 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran.
- 3) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran.

- 4) Sebagai informasi bagi semua tenaga pendidik mengenai strategi *Inquiring Minds Want to Know*.
- 5) Dapat menerapkan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* sebagai salah satu strategi untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran matematika dikelas tidak monoton.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.
- 2) Dapat meningkatkan keaktifan, ketertarikan, dan semangat dalam diri peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

d. Bagi Dunia Akademik

- 1) Merupakan sumbangan pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru-guru lain demi terciptanya tujuan pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Peneliti

- 1) Untuk meningkatkan dan mendapatkan produktivitas dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Inquiring Minds Want To Know*

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran mengandung dua makna yaitu, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber dalam pembelajaran, dan strategi disusun untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Dick, Carey, dan Carey membedakan antara strategi pembelajaran mikro dan makro. Strategi pembelajaran mikro adalah berbagai aktivitas belajar dan mengajar seperti diskusi kelompok, membaca mandiri, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, worksheet, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya. Sebaliknya, strategi pembelajaran makro mencakup kegiatan belajar dan mengajar mulai dari tahap awal memberi

motivasi kepada peserta didik sampai pada penguasaan topik-topik yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁵

2. Pengertian Strategi *Inquiring Minds Want To Know*

Inquiring Minds Want To Know yaitu suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara membangkitkan rasa penasaran peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru. Teknik ini dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Biasanya peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya jika diminta untuk menjawab secara bersama-sama satu kelas.

Peran guru dalam menerapkan strategi *Inquiring Minds Want To Know* ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik untuk bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian peserta didik, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengemangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.⁶

⁵ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 59.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 200.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Inquiring Minds Want To Know*

Hisyam Zaini dan kawan-kawan juga menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran dengan *Inquiring Minds Want To Know*, sebagai berikut:

- a. Buatlah satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya dengan teman. Pertanyaan tersebut harus dibuat yang sekiranya hanya diketahui oleh sebagian kecil peserta didik.
- b. Anjurkan peserta didik untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. Gunakan kata-kata; coba perkirakan, apa kira-kira? Dan lain-lain.
- c. Jangan memberi jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan-dugaan. Biarkan peserta didik bertanya-tanya tentang jawaban yang benar.
- d. Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan anda ajarkan kepada peserta didik. Jangan lupa beri jawaban yang benar ditengah-tengah menyampaikan pelajaran.⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Inquiring Minds Want To Know*

Kelebihan dan kekurangan strategi *Inquiring Minds Want To Know*

- 1) Kelebihan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*:
 - a) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

⁷ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 28.

- b) Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sehari-hari peserta didik.
 - c) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Kekurangan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*:
- a) Kesulitan merubah kebiasaan belajar peserta didik yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal.
 - b) Hanya sebagian peserta didik saja yang mau menjawab pertanyaan.

B. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

A. Machin dalam publikasinya menyebut bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan, atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk

mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2003 tentang Standar Proses, pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.⁸

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI, pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, guru harus menciptakan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi/menalar/mengolah informasi, serta menyajikan atau mengkomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kriteria Pembelajaran Saintifik

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

⁸ Ika Maryani, Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 2.

- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- 4) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 5) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik meliputi lima langkah yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring).

Dari kelima langkah-langkah pembelajaran saintifik di atas dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi delapan langkah yaitu, kegiatan mengamati, menanya, manalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan. Secara rinci, kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses

pembelajaran memiliki kebermanaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dapat dilakukan peserta didik melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar. Setelah mengamati, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi tentang bagaimana yang ia ketahui setelah melakukan pengamatan.

2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Dari kegiatan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, peserta didik dilatih keterampilannya dalam bertanya secara kritis dan kreatif. Guru menstimulus rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat dan merumuskan pertanyaan mereka sendiri.

Melalui bertanya, banyak hal yang didapatkan dari peserta didik, seperti: membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian

peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya; menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.

Melalui kegiatan bertanya juga dapat membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan.

3) Menalar (*Associating*)

Menalar/mengasosiasi merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi atau mengolah informasi, yaitu: mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen, maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan

dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

4) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba atau melakukan eksperimen merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi yang sesuai. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar.

5) Mengolah (*Processing*)

Mengolah merupakan proses bagaimana peserta didik merespons, mempersepsi, mengorganisasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Pada kegiatan mengolah, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Fungsi guru sebagai manajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif.

6) Menyajikan (*Presenting*)

Hasil tugas yang telah dikerjakan secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok ataupun individu.

7) Menyimpulkan (*Conclusion*)

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah. Bisa dilakukan secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil dari kegiatan mengolah informasi.

8) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Kegiatan belajar mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁹

C. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan

⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 231-247.

menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri. Pemahaman adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Memahami dapat juga berarti membangun pengertian dari pesan pembelajaran.

Menurut Beyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.¹⁰ Bloom merumuskan taksonomi pembelajaran khususnya dalam domain kognisi mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis yang digolongkan dalam keterampilan berpikir tingkat rendah sampai pada tingkat sintesis dan evaluasi yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan domain kognisi Bloom, pada tingkat pemahaman, peserta didik mampu mengerti dan membuat rangkaian dari sesuatu yang dikomunikasikan. Artinya, peserta didik mampu menerjemahkan, menginterpretasi, dan meramalkan kemungkinan dalam berkomunikasi.¹¹

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau

¹⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117.

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 77.

memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹²

Pemahaman dimulai setelah peserta didik melakukan proses mencari tahu. Setelah mengetahui, maka tahap selanjutnya adalah memahami. Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada penafsiran dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada.

2. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menurut Kenneth D. Moore, menyatakan bahwa indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain, adalah:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapinya. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif peserta didik. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif peserta didik.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom, yaitu meliputi penerjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*).

1. Penerjemahan (*translation*), yaitu menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya, dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
2. Penafsiran (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Misalnya, diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.

3. Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.¹³ Jika pada tingkat pengetahuan, peserta didik dituntut untuk mengetahui, mengingat atau menghafal suatu konsep tanpa menangkap pengertian atau maksud dari suatu konsep. Sementara pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Adapun indikator pemahaman yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu konsep adalah sebagai berikut:

TABEL 2
INDIKATOR PEMAHAMAN

Taksonomi Perilaku	Kemampuan Internal	Indikator
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan... Misalnya: Metode Prosedur	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 50.

		Contoh tentang
	Memahami... Misalnya: konsep kaidah prinsip kaitan antara fakta isi pokok	Meramalkan Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan
	Mengartikan/ Menginterpretasikan Misalnya: tabel grafik bagan	Menarik Kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan

Pemahaman konsep sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar konsep-konsep matematika yang lebih lanjut. Dengan pemahaman peserta didik mampu mengerti suatu konsep dari materi yang diajarkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dan perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

2) Guru

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas. Didalam suatu kelas, anak didik satu berbeda dengan anak didik lainnya yang nantinya juga akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua peserta didiklah yang memasukkan anaknya ke sekolah untuk dididik supaya menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Peserta didik yang berkumpul di sekolah mempunyai

bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) dari setiap peserta didik juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, terdapat tingkatan keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal, dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh peserta didik.

4) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh peserta didik guna kepentingan ulangan. Guru berperan dalam pembuatan alat evaluasi. Validitas dan realibilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memaami suatu materi.

6) Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Besar kecilnya jumlah peserta didik yang dikumpulkan didalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Suasana yang tenang, tertib, dan

disiplin ketika berlangsungnya evaluasi (ujian) dapat mencapai keberhasilan pengajaran.

4. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu materi. Ada yang memahami materi secara menyeluruh, ada yang memahami sebagian materi, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat menangkap makna dari materi yang sedang dipelajarinya, sehingga hanya sebatas mengetahui.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan kedalam tiga tingkatan, meliputi:¹⁴

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b. Menginterpretasi (*interpretation*)

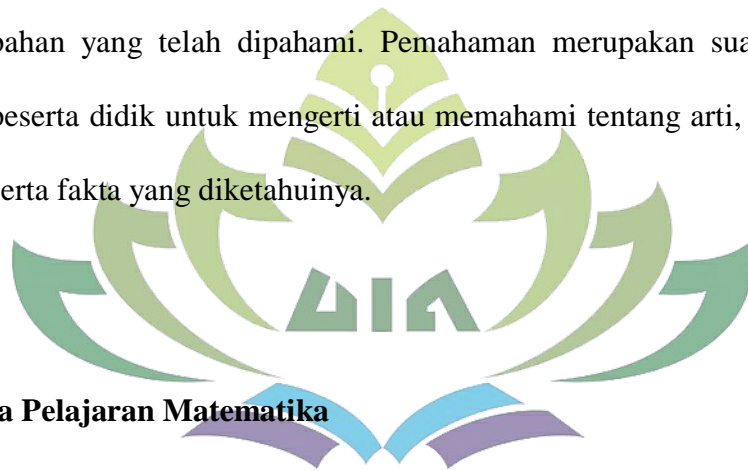
Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

¹⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 106-107.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menurut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya, tanpa itu skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Perlu diingat bahwa Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Pemahaman merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami tentang arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.



D. Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan latin yaitu matematika yang mulanya diambil dari bahasa Yunani mathematike yang berarti mempelajari, kata tersebut mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata mathematike berhubungan juga dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tentang bilangan. Ruseffendi mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisir, mulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil.

Johnson dan Rising dalam Ruseffendi, menyatakan matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan terstruktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisannya.

Reys-dkk menyatakan matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Kline, juga menyatakan pendapatnya bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia

dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Hudojo mengatakan bahwa Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian besar ilmu-ilmu lain.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, ini berarti proses pengerjaan matematis harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif (umum). Meskipun demikian untuk membantu pemikiran, pada tahap-tahap permulaan seringkali kita memerlukan bantuan contoh-contoh atau ilustrasi geometris.

Pada ilmu matematika, baik isi maupun metode mencari kebenaran berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan lain. Metode mencari kebenaran yang dipakai oleh matematika adalah ilmu deduktif, sedangkan untuk ilmu pengetahuan alam adalah metode induktif atau eksperimen.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika di MI

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar ialah Matematika yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Fungsi dari pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Dalam pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menekankan pada karakteristik dari peserta didik dalam proses pembelajarannya. Ruang lingkup dari pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar mencakup kompetensi yang harus dicapai oleh peserta

didik yaitu bilangan, geometri, dan pengukuran. Dengan mempelajari matematika di Sekolah Dasar peserta didik diharapkan mampu mengembangkan setiap potensi dirinya untuk kehidupannya.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh banyak hal baik dari segi peserta didik, guru, maupun lingkungan kelas yang menunjang proses pembelajaran yang ada. Guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik merasa termotivasi dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu mengelola kelas yang efektif.

Tujuan pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam kurikulum yaitu, melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Matematika yang diharapkan dalam pembelajaran mencakup: pemahaman konsep, prosedur, penalaran dan komunikasi, pemecahan masalah, dan menghargai kegunaan matematika. Akan tetapi aspek yang dinilai pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar hanya mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah. Sebagaimana yang dikatakan Mulyono Abdurahman, menyatakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Ditinjau secara umum, matematika di jenjang pendidikan dasar diberikan dengan tujuan untuk: (1) mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang

selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien, (2) mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.¹⁵

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah, dan untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja, tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran matematika juga harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam

¹⁵ Zulhentati, "Implementasi Model Pembelajaran The Power Of Two dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Matematika". *Jurnal Indragiri*, hlm. 37-42

membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika juga memuat tujuan khusus matematika Sekolah Dasar yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan peserta didik yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek yaitu, bilangan, geometri, dan pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, tranformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat.

Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.¹⁶

Tujuan akhir pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yaitu, agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan kurikulum saat ini, menuntut partisipasi aktif peserta didik pada saat proses pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan *student centered*. Proses pembelajaran *student centered* lebih menekankan pada aktivitas peserta didik. Peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Pemahaman konsep matematika sangatlah penting bagi peserta didik, karena konsep matematika yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika, maka akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Hampir sebagian besar peserta didik justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Terlebih lagi jika peserta didik diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Hanya beberapa

¹⁶ Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD* (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2016), hlm 10-12.

peserta didik yang mampu menjawab dengan benar, itupun bagi peserta didik yang memang tergolong lebih pandai dari peserta didik yang lain di kelasnya.

Selain itu, banyak juga peserta didik yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung masih rendah.

Diperlukan suatu upaya guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik. salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan penerapan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Strategi yang digunakan untuk membuat peserta didik menjadi aktif adalah strategi yang melibatkan peserta didik, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Maka sangat sesuai dengan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*. Dengan demikian memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, maka peserta didik dapat memperkirakan jawabannya dan mengemukakan dengan bahasanya sendiri, mengekspresikan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya, menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.

Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik.

Melalui penerapan strategi *Inquiring Minds Want To Know* ini diharapkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik akan meningkat. Hal ini penting dilakukan, karena dengan paham akan suatu konsep, peserta didik akan dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dan variasinya.

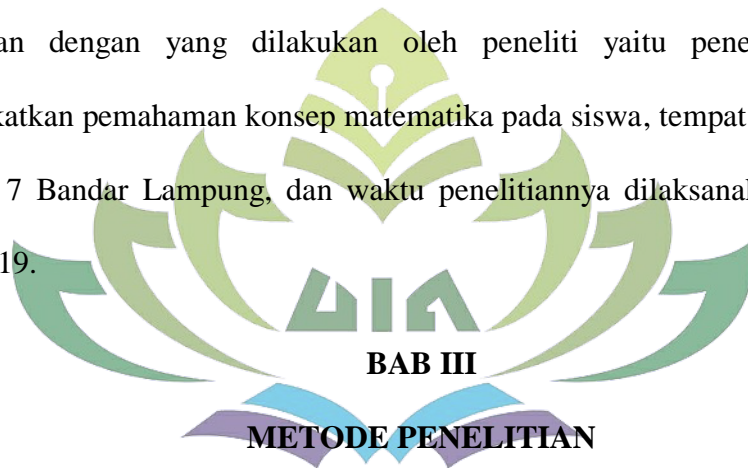
F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini.

1. Primajati Endarwanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want To Know* untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IX di SMPN 16 Yogyakarta”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan minat belajar peserta didik berdasarkan hasil pada angket pra tindakan sebesar 62,3% meningkat menjadi 66,08% pada siklus I, dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 73,32%, serta didukung dengan hasil pengamatan dari siklus I sebesar 54,3% ke siklus II sebesar 73,7% mengalami peningkatan sebesar 19,4%. Dari hasil pengamatan dan angket diperoleh rata-rata minat belajar peserta didik pada siklus I sebesar 60,19% dan pada siklus II sebesar 73,51%.
2. Kurniasari Widiyaningrum (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want To Know* dalam

Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tiyan 01 Sukoharjo". Hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang diatas KKM ≥ 65 dari sebelum tindakan sampai sesudah tindakan. Pada siklus I nilai peserta didik meningkat 33,33% dari pra siklus, dan nilai siklus II meningkat 50% dari siklus I.

Berdasarkan penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu dalam penelitian menerapkan strategi *Inquiring Minds Want To Know*. Namun, kedua penelitian memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitiannya guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa, tempat yang dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung, dan waktu penelitiannya dilaksanakan pada tahun 2018/2019.



A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai suatu langkah, usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah secara ilmiah, teliti, terencana, sistematis dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah terhadap suatu pengetahuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada situasi kelas atau yang lazim disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas ini adalah salah satu penelitian yang dilakukan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya.

PTK berpijak pada asas konstruktivisme dimana cara belajarnya yaitu belajar dari pengalaman, karena belajar merupakan sebuah pengalaman dan menemukan sesuatu yang baru. Sehingga guru dapat merefleksikan pengalaman mengajarnya, menentukan apakah praktik mengajarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, lalu merencanakan dan melaksanakan tindakan berdasarkan hasil refleksi pengalaman mengajarnya sesuai kebutuhan peserta didik.¹⁷

Model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat rangkaian tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan (*Planing*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang dan setiap siklus harus terdapat keempat tahapan tersebut. Model peneltian kelas yang paling dikenal dan bisa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart Adapun model penelitian tindakan kelas menggambarkan ada empat langkah yang disajikan sebagai berikut¹⁸:

1. Penyusunan Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi, dalam tahap ini peneliti

¹⁷ Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2015), hlm. 8.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.137.

merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dan lain-lain. Peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap penyusunan rancangan ini, peneliti menentukan titik dan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrumen pengamatan, untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Tindakan

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu penerapan strategi dalam belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pada peserta didik yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan ini menggunakan perangkat pembelajaran mulai dari awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir sesuai dengan yang telah dirancang dan dituliskan dalam RPP. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam tahapan ini guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

3. Pengamatan

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang sebenarnya dilakukan pada waktu pelaksanaan tindakan, dengan kata lain

pengamatan dan pelaksanaan keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa peningkatan kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian di analisis. Hasil analisis digunakan untuk merefleksi pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan. Peneliti mengkaji dan melihat ulang hasil dan tindakan yang telah dilakukan.

Antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama meskipun melalui tahap yang sama, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap perencanaan awal.

Berikut adalah uraian secara jelas rincian kegiatan yang akan dilakukan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Siklus	Langkah-Langkah	Rancangan Kegiatan
--------	-----------------	--------------------

Siklus I	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan • Menentukan pokok bahasan • Menyusun RPP • Menyiapkan sumber belajar
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan tindakan mengacu pada skenario dan RPP.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan memakai format observasi • Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format RPP
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan • Melakukan pertemuan untuk membahas evaluasi dari setiap skenario • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, • Pengembangan program tindakan ke II
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Program Tindakan ke II
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pegumpulan data tindakan Ke II
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Tindakan ke II

Berikut rencana pelaksanaan disajikan jadwal matriks yang meliputi:

No.	Rencana Kegiatan	Tahun Pelajaran 2019/2020					
		Bulan ke 1	Bulan ke 2	Bulan ke 3	Bulan ke 4	Bulan ke 5	Bulan ke 6
1	Persiapan						
	Menyusun rencana awal PTK	Oktober					
	Komunikasi ke sekolah	Oktober					
	Menyusun rencana rinci, menyusun instrumen		November				
	Seminar usulan (bila perlu)						
2	Pelaksanaan						
	Menyiapkan kelas dan alat						
	Melakukan tindakan siklus ke-I (paling tidak 3 kali						

	pertemuan)						
	Melakukan tindakan siklus ke-II (paling tidak 3 kali pertemuan)						
3	Penyusunan proposal						
	Menyusun konsep laporan						
	Seminar hasil penelitian						
	Perbaikan proposal						
	Penggandaan proposal						

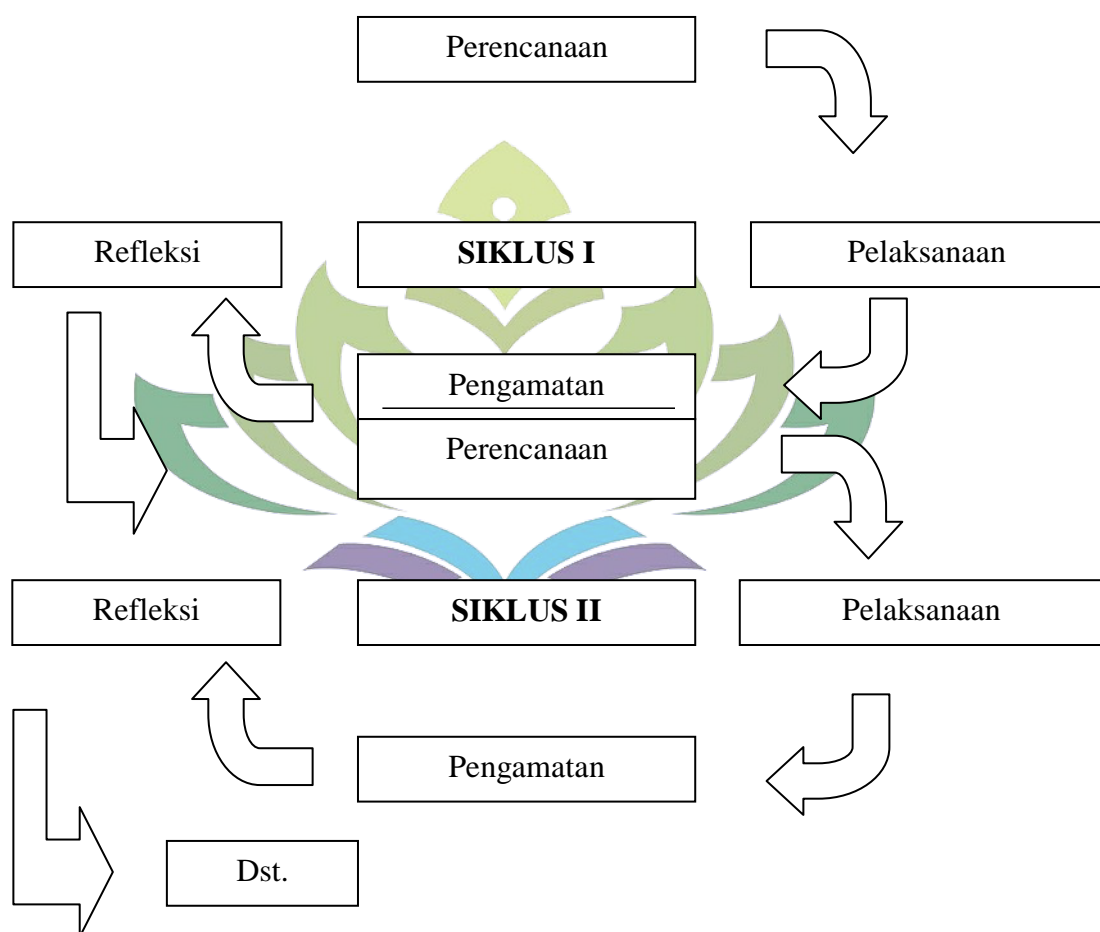
Hubungan antara keempat tahap tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah utama ciri dari penelitian tindakan yaitu harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja. Jika guru dan peneliti belum merasa puas dengan keberhasilan tindakan pada siklus pertama dan kedua maka boleh melanjutkan ke siklus berikutnya.

Melalui PTK, permasalahan yang terjadi dalam suatu pembelajaran di kelas dapat teridentifikasi dan dipecahkan melalui suatu tindakan yang sudah diperhitungkan kemudian dilakukan perbaikan yang mana pelaksanaan dari perbaikan dilakukan dengan cermat untuk diukur tingkat keberhasilannya.

Siklus yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama hasilnya meskipun melalui tahap yang sama, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan.

Model Kemmis dan Mc Tanggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri

dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus. Model Kemmis dan Mc Tanggart dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁹



Gambar Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Tanggart

¹⁹ Tukiran Taniredja dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24

Penelitian tindakan kelas tujuannya adalah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). *Action reseach* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dengan pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action.*). Orang bisa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya yaitu dengan melalui tindakan-tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku dan kemampuan subjek (peserta didik) yang menjadi sasaran peneliti.²⁰

Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks tertentu yang bersifat khusus. Melalui PTK, permasalahan yang terjadi dalam suatu pembelajaran di kelas dapat teridentifikasi dan dipecahkan melalui suatu tindakan yang sudah diperhitungkan kemudian dilakukan perbaikan yang mana pelaksanaan dari perbaikan dilakukan dengan cermat untuk diukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian tindakan kelas mengambil bentuk penelitian kolaborasi atau kerjasama dimana antara peneliti dengan pendidik atau guru mata pelajaran matematika guna suksesnya strategi yang akan diterapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

²⁰Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung :PT Alfabeta, 2013). hlm. 60.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN 7 Bandar Lampung, dan waktu penelitian ini adalah semester Genap tahun Pelajaran 2019-2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta Didik Kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung guna untuk memperoleh data tentang penerapan strategi *Inquiring Minds Want To Know* dengan pendekatan Saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar Matematika Kelas IV (subyek penelitian) di libatkan.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat sasaran PTK dilaksanakan. Baik itu dikelas itu dilaksanakan, dan berapa jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian itu. Adapun yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Peneliti sekaligus bertindak sebagai guru Matematika.
- b. Wali kelas, Kelas IVA (Ibu Masnah, S.Pd) di MIN 7 Bandar Lampung yang berperan sebagai *Observer* untuk membantu selama penelitian berlangsung.
- c. Peserta didik kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung yang berjumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 14 anak berjenis kelamin laki-laki, dan 11 anak yang berjenis kelamin perempuan.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah menerapkan strategi *Inquiring Minds Want To Know* dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar Matematika bagi peserta didik kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini yang dipilih adalah kelas IVA karena berdasarkan observasi dikelas ini ditemukan masalah kegiatan belajar mengajar khususnya tentang monotonnya kegiatan pembelajaran, jarang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik sehingga masih rendahnya kemampuan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan atau masih redahnya pemahaman konsep peserta didik.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian, dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data-data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang aktivitas keterampilan mengajar guru dan aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian.

Penelitian ini digunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini digunakan

untuk mengetahui penerapan strategi *Inquiring Minds Want To Know* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep belajar matematika pada peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, dalam penerapan strategi ini juga menggunakan pendekatan saintifik pada peserta didik kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung.

2. Tes

Tes merupakan alat ukur data yang digunakan dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.²¹ Tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi dari setiap peserta didik.²² Teknik ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IVA.

Pengukuran tes pemahaman konsep ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik dengan melihat nilai yang di peroleh tersebut, juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know*.

²¹ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 113-131.

²² Benidiktus Tanujaya dan Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 58.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, tes pengetahuan pra syarat tersebut di jadikan sebagai acuan tambahan untuk dijadikan penentuan awal poin perkembangan individu peserta didik. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan. Hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pelajaran matematika melalui strategi *Inquiring Minds Want To Know*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini dapat digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil observasi, yang kemudian dianalisa dan ditafsirkan.²³ Dokumentasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang profil sekolah, data tentang keadaan guru, sarana dan prasarana lainnya.

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip dan lain-lain. Teknik ini untuk mendukung dalam mendapatkan data-data yang lebih akurat yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa dokumen tertulis seperti profil madrasah, keadaan tenaga pengajar dan data peserta didik, sarana dan prasarana,

²³ *Op Cit*, hlm. 135.

absensi peserta didik serta dokumen proses pembelajaran peserta didik kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung, selain itu digunakan pula foto atau gambar pada saat penelitian tindakan kelas berlangsung.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.²⁴ Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar kerja peserta didik, lembar observasi, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul yang terdiri dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik kelas IVA dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know* untuk mengetahui pemahaman konsep berupa tes setiap akhir siklus. Maka langkah selanjutnya adalah: Penulis mencari persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi/banyak individu)

P = angka persentase.²⁵

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 106.

²⁵ Milawati, ed. *Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stand Pada Peserta didik Kelas IV SDN No.1 Lende Kecamatan Sirenja*, Vol 4, No 8, Jurnal Kreatif Taduloka Online, ISSN 2354-614X

Data yang diperoleh dari tindakan kelas akan di analisis untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan keberhasilan saat menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know*. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan yaitu pada saat menganalisis antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang dibuat, kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, kemajuan yang telah dicapai peserta didik dan rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti membuang data tidak relevan.
2. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah di organisir menjadi bermakna. Mendiskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel
3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know* dengan pendekatan saintifik dapat melihat dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep belajar peserta didik pada setiap siklusnya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-

unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam setiap kegiatan observasi pada setiap pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.²⁶ Secara rinci prosedur penelitian untuk siklusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas melalui beberapa tindakan siklus dan setiap siklusnya selama tiga kali pertemuan, dua kali untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Setiap siklus-siklus selanjutnya adalah untuk perbaikan dan menyempurnakan dari siklus-siklus yang telah dilewati.

Adapun tahap-tahap pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran.
- c. Mempersiapkan lembar pengamatan/observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran.
- d. Membuat lembar catatan lapangan.

²⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 157

- e. Menyusun perangkat tes.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus I secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengajak semua peserta didik berdoa untuk mengawali pelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi serta motivasi agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya bersama temannya.
- 2) Anjurkan peserta didik untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka.
- 3) Peserta didik berdiskusi untuk mencari jawaban dan diharapkan saling membantu apabila ada teman yang belum menguasai materi.

- 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya didepan teman-temannya.
- 5) Peserta didik yang lainnya dengan bimbingan guru memberi komentar atau mengoreksi jawaban yang telah dikerjakan temannya.
- 6) Peserta didik diberikan kesempatan lagi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari soal yang diberikan oleh guru secara bergantian hingga masing-masing peserta didik dapat memahami konsep dari pelajaran matematika yang telah diajarkan.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama peserta didik memberi kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Guru merefleksi kegiatan pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Pada saat observasi dilaksanakan, peneliti telah mempersiapkan lembar observasi guna mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know*. Setiap aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang sebenarnya. Data yang didapat kemudian diolah dan digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan

kelebihan siklus yang telah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan guna perbaikan, baik itu teknik, cara penyampaian, atau hal apa pun yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dalam pelaksanaan siklus yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan:

- a. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.
- b. Pemahaman konsep dan hasil evaluasi peserta didik.
- c. Keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung.

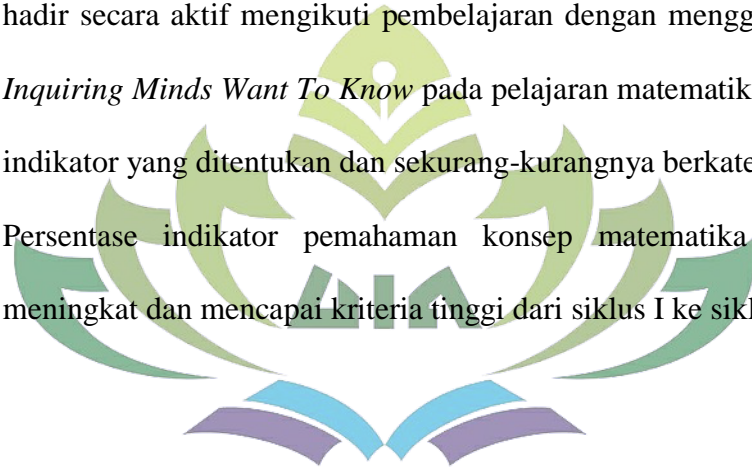
- a. Secara kolaboratif peneliti dan kolaborator menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi mengenai hal yang perlu diperbaiki dan hal yang perlu dipertahankan untuk siklus selanjutnya. Sehingga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan pada siklus berikutnya.
- b. Membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan kinerja guru dan digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus


berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik.

F. Indikator Keberhasilan Tindakan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan data penelitian ini adalah:

1. Pemahaman belajar peserta didik dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran tiap siklusnya meningkat. Apabila persentase pemahaman peserta didik telah mencapai 80% dari peserta didik yang hadir secara aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know* pada pelajaran matematika sesuai dengan indikator yang ditentukan dan sekurang-kurangnya berkategori baik.
2. Persentase indikator pemahaman konsep matematika peserta didik meningkat dan mencapai kriteria tinggi dari siklus I ke siklus II.





Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Jadi sebelum membahas penelitian tindakan perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum.

Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori atau proses gejala sosial.²⁷ Penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan

²⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 41.

metodelogi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya.

Penelitian Tindakan Kelas adalah memberdayakan guru dan sekaligus peserta didik. Guru diberdayakan dari sudut pengembangan profesionalitas sedangkan peserta didik mendapatkan manfaat dari upaya guru karena memperoleh pelayanan yang lebih baik sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran.²⁸

Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks tertentu yang bersifat khusus. Melalui PTK, permasalahan yang terjadi dalam suatu pembelajaran di kelas dapat teridentifikasi dan dipecahkan melalui suatu tindakan yang sudah diperhitungkan kemudian dilakukan perbaikan yang mana pelaksanaan dari perbaikan dilakukan dengan cermat untuk diukur tingkat keberhasilannya. Dapat dikemukakan beberapa karakteristik PTK sebagai berikut:

1. PTK adalah suatu penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.
2. Kegiatan tersebut didorong oleh permasalahan dalam kelas yang dihayati oleh guru dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai orang yang berupaya membelajarkan peserta didik.

²⁸ *Ibid*, hlm. 44.

3. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas tersebut, termasuk praktek-praktek yang ada di dalamnya.
4. Upaya pemecahan masalah dan/atau peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan oleh satu orang, yaitu guru kelas itu sendiri. Namun, upaya tersebut akan lebih berhasil guna apabila dilakukan secara kolaboratif oleh suatu tim yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang dari dalam sekolah itu, atau secara bersama-sama antara orang-orang dari sekolah tersebut dengan pihak luar.
5. Ukuran keberhasilan PTK didasarkan pada kemanfaatannya memecahkan masalah yang timbul di dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas sistem dalam kelas itu serta praktek-praktek yang ada di dalamnya.
6. Kredibilitas “teori” atau “hipotesis” ditentukan oleh kemanfaatannya dalam memecahkan persoalan praktis. Oleh karena itu, validitasnya diuji melalui praktek lapangan.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan. Jika dilihat berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional, seperti yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja, bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) kegiatan praktek sosial atau

pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Sedangkan menurut Suharsimi, Suhadjono, dan Supardi, mereka mendefinisikan penelitian tindakan kelas dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian, menunjukkan kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data tau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
- 3) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Jadi unsur penelitian tindakan kelas adalah:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek dalam proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari seorang guru.

Menurut Kurt Lewin Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rangkaian langkah yang jalan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu tindakan (*treat-ment*) tertentu dalam suatu siklus.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif dengan menggabungkan beberapa pihak, yaitu guru, peserta didik kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung, dan peneliti sendiri.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MIN 7 Bandar Lampung, tepatnya di Jalan Pulau Buton Gang Gunung Kancil, Jagabaya II, Way Halim, Bandar Lampung.

2. Waktu penelitian

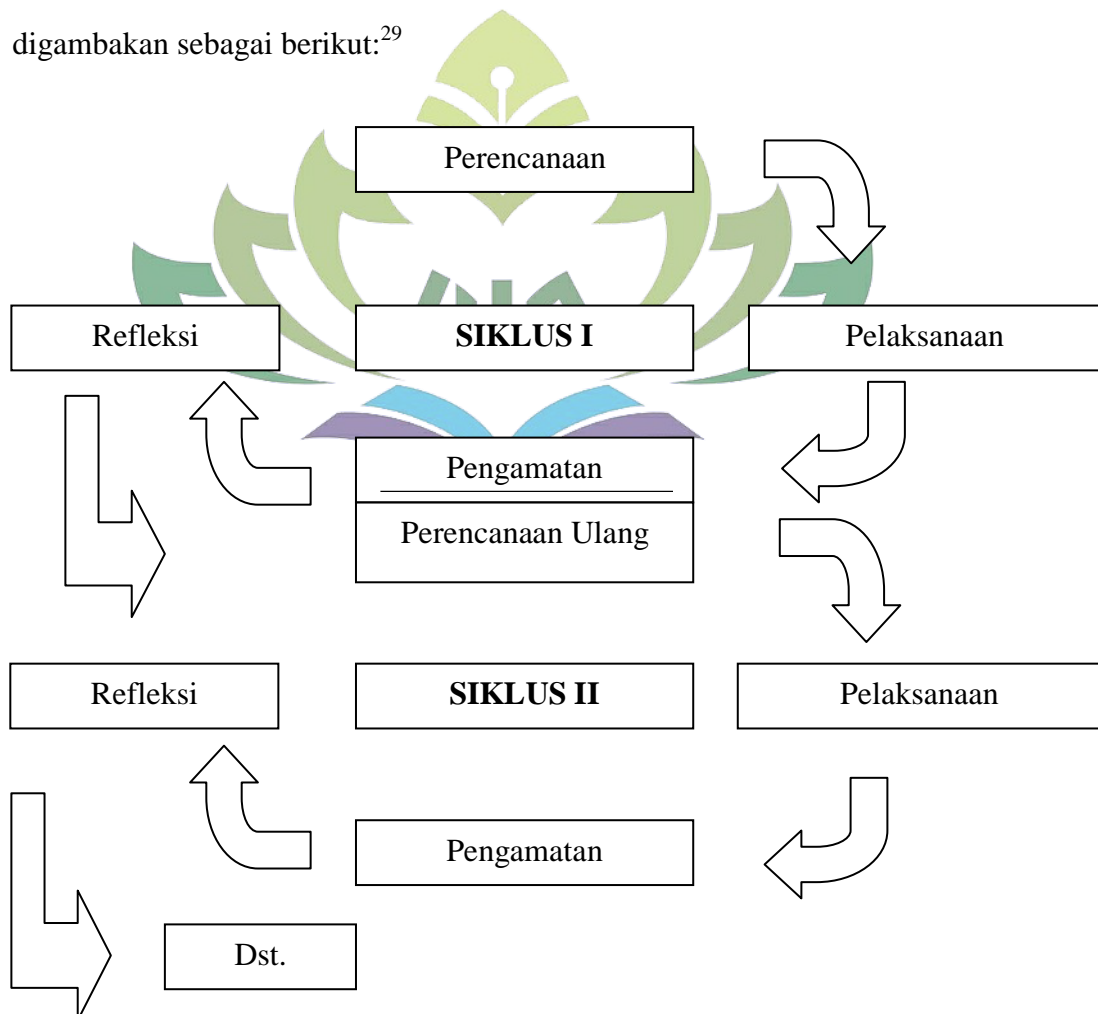
Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap bulan Januari tahun ajaran 2018/2019.

3. Subjek Penelitian

Peserta didik kelas IVA yang berjumlah 25 anak, yang terdiri dari 14 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 11 peserta didik yang berjenis kelamin perempuan.

C. Rancangan Penelitian

Model Kemmis dan Mc Tanggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus. Model Kemmis dan Mc Tanggart dapat digambarkan sebagai berikut:²⁹



²⁹ Tukiran Taniredja dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24

Gambar Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Tanggart.

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap I : Perencanaan

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap penyusunan rancangan ini, peneliti menentukan titik dan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrument pengamatan.

Tahap II : Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu penerapan strategi dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pada peserta didik yang akan diteliti. Dalam tahap ini, guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

Tahap III : Pengamatan

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang sebenarnya dilakukan pada waktu pelaksanaan tindakan, dengan kata lain pengamatan dan pelaksanaan keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Kegiatan pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa peningkatan kemampuan observasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahap IV : Refleksi

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian di analisis. Hasil analisis digunakan untuk merefleksi pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama meskipun melalui tahap yang sama, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

1. **Observasi**, adalah proses pengambilan data dalam penelitian, dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang aktivitas keterampilan mengajar guru dan aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. **Tes Tulis**, merupakan alat ukur data dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan

penetapan skor angka.³⁰ Tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi dari setiap peserta didik.³¹ Teknik ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV.

3. **Dokumentasi**, digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini dapat digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil observasi, yang kemudian dianalisa dan ditafsirkan.³² Dokumentasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang profil sekolah, data tentang keadaan guru, sarana dan prasarana lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.³³ Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berbentuk Lembar Observasi (LO). Lembar Observasi (LO) adalah format isian yang berupa *check list*. *Check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar

³⁰ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 113-131.

³¹ Benidiktus Tanujaya dan Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 58.

³² *Op Cit*, hlm. 135.

³³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 84.

dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda *ada* atau *tidak adanya* dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi.³⁴

Ada dua bentuk *check list*, yaitu bentuk individual dan bentuk kelompok. *Check list* individual digunakan untuk mencatat ada tidaknya aspek yang diteliti pada seseorang, sedangkan *check list* kelompok digunakan untuk mencatat kegiatan individu dalam suatu kelompok.³⁵

Dalam melakukan pencatatan terhadap kegiatan peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman pada peserta didik, peneliti akan menggunakan *check list* aktivitas peserta didik secara pribadi, namun sebelumnya peneliti membuat kisi-kisi lembar pengamatan tersebut, yaitu:

Tabel 3
Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Peserta Didik

No	Komponen Pengamatan	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
Nama Peserta Didik:					
1	Keaktifan mengikuti pelajaran				
a	Mencatat pelajaran				
b	Mengajukan pertanyaan				
c	Menjawab pertanyaan				
d	Mengajukan ide				
e	Ketenangan (tidak gelisah)				
f	Fokus dalam belajar				

Dalam mengetahui penskoran pada observasi pemahaman peserta didik menggunakan rubik sebagai berikut:

Tabel 4

³⁴ *Ibid*, hlm. 93.

³⁵ *Ibid*,

Rubik Penskoran Pengamatan Peserta Didik

No	Skor	Kategori	Rubik
1	4	Sangat Baik	Dilaksanakan dengan sangat baik oleh peserta didik. Peserta didik melakukan dengan sempurna dan terlihat sangat aktif.
2	3	Baik	Dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Peserta didik melakukan tanpa kesalahan dan terlihat aktif.
3	2	Cukup	Dilaksanakan cukup baik oleh peserta didik, sedikit kesalahan dan peserta didik terlihat cukup aktif.
4	1	Kurang	Tidak dilaksanakan oleh peserta didik.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.³⁶ Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar kerja peserta didik, lembar observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran matematika. Sementara data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kegiatan pembelajaran peserta didik kelas IVA MIN 7 Bandar Lampung dengan strategi *Inquiring Minds Want To Know*, yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik, perhatian, antusias, dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Teknik analisa data secara kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi dilakukan pada saat pelaksanaan

³⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 106.

siklus I dan siklus selanjutnya yang terdiri dari observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik, akan dicari skor kemampuan peserta didik pada saat proses pembelajaran matematika dengan menerapkan strategi *Inquiring Minds Want To Know*.

Adapun analisis observasi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk ketuntasan belajar yaitu secara individu dan secara klasikal berdasarkan petunjuk belajar mengajar. Seorang peserta didik telah tuntas belajar secara individu apabila mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran matematika kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung yaitu 60. Sementara kelas tersebut disebut tuntas belajar secara klasikal apabila mencapai keberhasilan belajar 85%.³⁷

1. Penilaian Hasil Peserta Didik

Untuk menghitung hasil ketuntasan belajar peserta didik secara individu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah nilai peserta didik diketahui, selanjutnya peneliti menghitung nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

³⁷ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 35.

Keterangan:

— = nilai rata-rata

Σ = jumlah semua nilai peserta didik

Σ = jumlah peserta didik

2. Penilaian Ketuntasan Belajar Klasikal

Untuk menghitung hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal : } P = \frac{\Sigma \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan acuan:

- a. Untuk skor 90% - 100% : tuntas dengan kategori sangat baik
- b. Untuk skor 80% - 89% : tuntas dengan kategori baik
- c. Untuk skor 65% - 79% : tuntas dengan kategori cukup
- d. Untuk skor 55% - 64% : belum tuntas dengan kategori kurang
- e. Untuk skor <55% : belum tuntas dengan kategori tidak lulus atau gagal

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan ini didesain dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan ini, guru dan peneliti secara kolaboratif dan partisipatif melakukan kegiatan antara lain:

- a. Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan melalui strategi *Inquiring Minds Want To Know*.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menyusun instrumen penelitian, meliputi lembar evaluasi dan lembar observasi aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus I secara garis besar adalah sebagai berikut:

- b. Kegiatan Awal
 - 3) Guru mengajak semua peserta didik berdoa untuk mengawali pelajaran.
 - 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi serta motivasi agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- d. Kegiatan Inti
 - 7) Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya bersama temannya.

- 8) Anjurkan peserta didik untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka.
- 9) Peserta didik berdiskusi untuk mencari jawaban dan diharapkan saling membantu apabila ada teman yang belum menguasai materi.
- 10) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya didepan teman-temannya.
- 11) Peserta didik yang lainnya dengan bimbingan guru memberi komentar atau mengoreksi jawaban yang telah dikerjakan temannya.
- 12) Peserta didik diberikan kesempatan lagi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari soal yang diberikan oleh guru secara bergantian hingga masing-masing peserta didik dapat memahami konsep dari pelajaran matematika yang telah diajarkan.

e. Kegiatan Akhir

- 3) Guru bersama peserta didik memberi kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Guru merefleksi kegiatan pembelajaran.

d. **Pengamatan (*Observing*)**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Pada saat observasi dilaksanakan, peneliti telah mempersiapkan lembar observasi guna mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi

Inquiring Minds Want To Know. Setiap aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang sebenarnya. Data yang didapat kemudian diolah dan digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan kelebihan siklus yang telah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan guna perbaikan, baik itu teknik, cara penyampaian, atau hal apa pun yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dalam pelaksanaan siklus yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan:

- e. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.
- f. Pemahaman konsep dan hasil evaluasi peserta didik.
- g. Keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

h. **Refleksi (*Reflecting*)**

Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung.

- c. Secara kolaboratif peneliti dan kolaborator menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi mengenai hal yang perlu diperbaiki dan hal yang perlu dipertahankan untuk siklus selanjutnya. Sehingga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

- d. Membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan kinerja guru dan digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik.

H. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan data penelitian ini adalah:

3. Pemahaman belajar peserta didik dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran tiap siklusnya meningkat. Apabila persentase pemahaman peserta didik telah mencapai 80% dari peserta didik yang hadir secara aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want To Know* pada pelajaran matematika sesuai dengan indikator yang ditentukan dan sekurang-kurangnya berkategori baik.
4. Persentase indikator pemahaman konsep matematika peserta didik meningkat dan mencapai kriteria tinggi dari siklus I ke siklus II.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang minat belajar siswa mengikuti proses pembelajaran matematika dilakukan dengan melihat hasil pada pengisian lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = frekuensi yang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = angka persentase

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Inquiring Minds Want to Know*

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran.¹

Menurut Sanjaya, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi menyatakan bahwa, strategi pembelajaran mengandung dua makna yaitu, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber dalam pembelajaran, dan strategi disusun untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Strategi dibedakan antara strategi pembelajaran mikro dan makro. Strategi pembelajaran mikro adalah berbagai aktivitas belajar dan mengajar seperti diskusi kelompok, membaca mandiri, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, worksheet, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya. Sebaliknya, strategi pembelajaran makro mencakup kegiatan belajar dan mengajar mulai dari tahap awal memberi motivasi kepada peserta didik

¹ Nur Asiah, "Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4. No. 1, h. 23.

sampai pada penguasaan topik-topik yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.²

2. Pengertian Strategi *Inquiring Minds Want to Know*

Inquiring Minds Want to Know yaitu suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara membangkitkan rasa penasaran peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru. Teknik ini dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Biasanya peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya jika diminta untuk menjawab secara bersama-sama satu kelas.

Peran guru dalam menerapkan strategi *Inquiring Minds Want to Know* ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik untuk bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian peserta didik, bertanya dengan tujuan untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, atau bertanya dengan tujuan untuk menguji.³

² Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 59.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 200.

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini yaitu mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Disini guru sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

3. Ciri-Ciri Strategi Inkuiri

Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Maksudnya yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran dari penjelasan guru saja, tetapi peserta didik juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan pada peserta didik. aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab, maka dari itu kemampuan guru dalam teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, kritis, dan membangun keingintahuan yang tinggi pada peserta didik.

4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Inkuiri

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual, maksudnya adalah tujuan utama pada strategi inkuiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada peserta didik.
- b. Prinsip interaksi, maksudnya yaitu proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, disini berarti guru bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Prinsip bertanya, maksudnya bahwa guru dalam menggunakan strategi inkuiri sebagai penanya, karena kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru pada dasarnya merupakan sebagian dari proses berpikir.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir, maksudnya disini adalah bahwa belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir atau mengembangkan potensi seluruh otak.
- e. Prinsip keterbukaan, maksudnya adalah tugas guru menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.⁴

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 223.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Inquiring Minds Want to Know*

Hisyam Zaini dan kawan-kawan juga menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran dengan *Inquiring Minds Want to Know*, sebagai berikut:

- a. Buatlah satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya dengan teman. Pertanyaan tersebut harus dibuat yang sekiranya hanya diketahui oleh sebagian kecil peserta didik.
- b. Anjurkan peserta didik untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. Gunakan kata-kata; coba perkirakan, apa kira-kira? Dan lain-lain.
- c. Jangan memberi jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan-dugaan. Biarkan peserta didik bertanya-tanya tentang jawaban yang benar.
- d. Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan anda ajarkan kepada peserta didik. Jangan lupa beri jawaban yang benar ditengah-tengah menyampaikan pelajaran.⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Inquiring Minds Want to Know*

Kelebihan dan kekurangan strategi *Inquiring Minds Want to Know*

1) Kelebihan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*:

- a) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

⁵ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 28.

- b) Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sehari-hari peserta didik.
 - c) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Kekurangan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*:
- a) Kesulitan merubah kebiasaan belajar peserta didik yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal.
 - b) Hanya sebagian peserta didik saja yang mau menjawab pertanyaan.

B. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

A. Machin dalam publikasinya menyebut bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan, atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk

mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI, pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, guru harus menciptakan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar/mengolah informasi, serta menyajikan atau mengkomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kriteria Pembelajaran Saintifik

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- 4) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

- 5) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik meliputi:

1) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Setelah mengamati, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi tentang bagaimana yang ia ketahui setelah melakukan pengamatan.

2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Melalui bertanya, banyak hal yang didapatkan dari peserta didik, seperti: membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta

didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.

3) Menalar (*Associating*)

Menalar/mengasosiasi merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

4) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba atau melakukan eksperimen merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

5) Mengolah (*Processing*)

Mengolah merupakan proses bagaimana peserta didik merespons, mempersepsi, mengorganisasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Pada kegiatan mengolah, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara

kolaboratif. Fungsi guru sebagai manajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif.

6) Menyajikan (*Presenting*)

Hasil tugas yang telah dikerjakan secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok ataupun individu.

7) Menyimpulkan (*Conclusion*)

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah. Bisa dilakukan secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil dari kegiatan mengolah informasi.

8) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Kegiatan belajar mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.⁶

C. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri.

⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h.. 231-247.

Pemahaman adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Memahami dapat juga berarti membangun pengertian dari pesan pembelajaran.

Menurut Beyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana, menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.⁷ Disini Bloom merumuskan taksonomi pembelajaran khususnya dalam domain kognisi mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis yang digolongkan dalam keterampilan berpikir tingkat rendah sampai pada tingkat sintesis dan evaluasi yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan domain kognisi Bloom, pada tingkat pemahaman, peserta didik mampu mengerti dan membuat rangkaian dari sesuatu yang dikomunikasikan. Artinya, peserta didik mampu menerjemahkan, menginterpretasi, dan meramalkan kemungkinan dalam berkomunikasi.⁸

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 117.

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 77.

Pemahaman dimulai setelah peserta didik melakukan proses mencari tahu. Setelah mengetahui, maka tahap selanjutnya adalah memahami. Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada penafsiran dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada.

2. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain, yaitu:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah matematika

yang dihadapinya. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif peserta didik. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif peserta didik.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom, yaitu meliputi penerjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*).

1. Penerjemahan (*translation*), yaitu menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya, dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
2. Penafsiran (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Misalnya, diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
3. Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.⁹ Jika pada tingkat pengetahuan, peserta didik dituntut untuk mengetahui, mengingat atau menghafal suatu konsep tanpa menangkap pengertian atau maksud dari suatu konsep. Sementara pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Adapun indikator pemahaman yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu konsep adalah sebagai berikut:



⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 50.

TABEL 2
INDIKATOR PEMAHAMAN

Taksonomi Perilaku	Kemampuan Internal	Indikator
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan... Misalnya: Metode Prosedur	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan Contoh tentang
	Memahami... Misalnya: konsep kaidah prinsip kaitan antara fakta isi pokok	Meramalkan Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan
	Mengartikan/ Menginterpretasikan Misalnya: tabel grafik bagan	Menarik Kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan

Pemahaman konsep sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar konsep-konsep matematika yang lebih lanjut. Dengan pemahaman peserta didik mampu mengerti suatu konsep dari materi yang diajarkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dan perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

1) Guru

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas. Didalam suatu kelas, anak didik satu berbeda dengan anak didik lainnya yang nantinya juga akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan

atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua peserta didiklah yang memasukkan anaknya ke sekolah untuk dididik supaya menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Peserta didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) dari setiap peserta didik juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, terdapat tingkatan keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal, dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh peserta didik.

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

4) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh peserta didik guna kepentingan ulangan. Guru berperan dalam pembuatan alat evaluasi. Validitas dan

realibilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memaami suatu materi.

5) Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Besar kecilnya jumlah peserta didik yang dikumpulkan didalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Suasana yang tenang, tertib, dan disiplin ketika berlangsungnya evaluasi (ujian) dapat mencapai keberhasilan pengajaran.

4. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu materi. Ada yang memahami materi secara menyeluruh, ada yang memahami sebagian materi, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat menangkap makna dari materi yang sedang dipelajarinya, sehingga hanya sebatas mengetahui.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan kedalam tiga tingkatan, meliputi:¹⁰

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

¹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 106-107.

b. Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menurut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya, tanpa itu skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Perlu diingat bahwa Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Pemahaman merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami tentang arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.¹¹

¹¹Immel Rusmawardani, "Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN 10 Bandar Lampung". (*Skripsi* Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 19-24.

D. Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan latin yaitu *mathematika* yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari, kata tersebut mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).

Secara sederhana matematika adalah suatu disiplin ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep dengan penalaran yang bersifat deduktif, artinya matematika dipelajari dari konsep teoti menuju fakta. Selain itu, perlu juga ditempuh dengan penalaran induktif, artinya matematika dipelajari dengan cara menarik kesimpulan dari fakta khusus menuju kepada hal yang umum.¹²

Johnson dan Rising dalam Ruseffendi, menyatakan matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan terstruktur yang

¹² Hidayatulloh, "Hubungan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan Model Pembelajaran *Cooperative SQ3R* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, ISSN 2355- 1925, Vol. 3 No. 2, 2016, h. 3.

terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisannya.

Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Hudojo mengatakan bahwa Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian besar ilmu-ilmu lain.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, ini berarti proses pengerjaan matematis harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif (umum). Meskipun demikian untuk membantu pemikiran, pada tahap-tahap permulaan seringkali kita memerlukan bantuan contoh-contoh atau ilustrasi geometris.

Pada ilmu matematika, baik isi maupun metode mencari kebenaran berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan lain. Metode mencari kebenaran yang dipakai oleh matematika adalah ilmu

deduktif, sedangkan untuk ilmu pengetahuan alam adalah metode induktif atau eksperimen.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika di MI

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar ialah Matematika yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Fungsi dari pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Dalam pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menekankan pada karakteristik dari peserta didik dalam proses pembelajarannya. Ruang lingkup dari pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar mencakup kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu bilangan, geometri, dan pengukuran. Dengan mempelajari matematika di Sekolah Dasar peserta didik diharapkan mampu mengembangkan setiap potensi dirinya untuk kehidupannya.¹³

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh banyak hal baik dari segi peserta didik, guru, maupun lingkungan kelas yang menunjang proses pembelajaran yang ada. Guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik merasa termotivasi dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu mengelola kelas yang efektif.

Tujuan pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam kurikulum yaitu, melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Matematika yang diharapkan dalam pembelajaran mencakup:

¹³ Sri Purwanti, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar dengan Model *Missouri Mathematics Project* (MMP)". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, ISSN 2355-1925, Vol. 2 No. 2, 2015, h. 254.

pemahaman konsep, prosedur, penalaran dan komunikasi, pemecahan masalah, dan menghargai kegunaan matematika. Akan tetapi aspek yang dinilai pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar hanya mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah. Sebagaimana yang dikatakan Mulyono Abdurahman, menyatakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Ditinjau secara umum, matematika di jenjang pendidikan dasar diberikan dengan tujuan untuk: (1) mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien, (2) mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.¹⁴

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah, dan untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

¹⁴ Zulhentiati, "Implementasi Model Pembelajaran The Power Of Two dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Matematika". *Jurnal Indragiri*, h. 37-42

matematika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja, tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran matematika juga harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika juga memuat tujuan khusus matematika Sekolah Dasar yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan

kemampuan peserta didik yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek yaitu, bilangan, geometri, dan pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.¹⁵

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan kurikulum saat ini, menuntut partisipasi aktif peserta didik pada saat proses pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan *student centered*. Proses pembelajaran *student centered* lebih menekankan pada aktivitas peserta didik. Peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Pemahaman konsep matematika sangatlah penting bagi peserta didik, karena konsep matematika yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika, maka akan

¹⁵ Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD* (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2016), h. 10-12.

memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Hampir sebagian besar peserta didik justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Terlebih lagi jika peserta didik diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab dengan benar, itupun bagi peserta didik yang memang tergolong lebih pandai dari peserta didik yang lain di kelasnya.

Selain itu, banyak juga peserta didik yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IVA di MIN 7 Bandar Lampung masih rendah.

Diperlukan suatu upaya guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik. salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan penerapan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Strategi yang digunakan untuk membuat peserta didik menjadi aktif adalah strategi yang melibatkan peserta didik, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Maka sangat sesuai dengan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*. Dengan demikian

memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, maka peserta didik dapat memperkirakan jawabannya dan mengemukakan dengan bahasanya sendiri, mengekspresikan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya, menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama. Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik.

Melalui penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* ini diharapkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik akan meningkat. Hal ini penting dilakukan, karena dengan paham akan suatu konsep, peserta didik akan dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dan variasinya.

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini.

1. Primajati Endarwanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IX di SMPN 16 Yogyakarta”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan minat belajar peserta didik berdasarkan hasil pada angket pra tindakan sebesar 62,3% meningkat menjadi 66,08% pada siklus

I, dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 73,32%, serta didukung dengan hasil pengamatan dari siklus I sebesar 54,3% ke siklus II sebesar 73,7% mengalami peningkatan sebesar 19,4%. Dari hasil pengamatan dan angket diperoleh rata-rata minat belajar peserta didik pada siklus I sebesar 60,19% dan pada siklus II sebesar 73,51%.

2. Kurniasari Widiyaningrum (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tiyan 01 Sukoharjo”. Hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang diatas KKM ≥ 65 dari sebelum tindakan sampai sesudah tindakan. Pada siklus I nilai peserta didik meningkat 33,33% dari pra siklus, dan nilai siklus II meningkat 50% dari siklus I.

Berdasarkan penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu dalam penelitian menerapkan strategi *Inquiring Minds Want to Know*. Namun, kedua penelitian memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitiannya guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa, tempat yang dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung, dan waktu penelitiannya dilaksanakan pada tahun 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Benidiktus Tanujaya, Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Menejemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD*, Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2016.
- Hidayatulloh, "Hubungan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan Model Pembelajaran *Cooperative SQ3R* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, ISSN 2355-1925, Vol. 3 No. 2, 2016.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Immel Rusmawardani, "Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN 10 Bandar Lampung". Skripsi Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2015.
- Milawati, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stand Pada Peserta Didik Kelas IV SDN No.1 Lende Kecamatan Sirenja". *Jurnal Kreatif Taduloka Online*, ISSN 2354-614X, Vol. 4 No. 8.
- Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Nur Asiah, “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4. No. 1. 2017.

Pramita Dewiatmini, “Upaya Pemahaman Konsep Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*”. Skripsi Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.

Sri Purwanti, “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar dengan Model *Missouri Mathematics Project* (MMP)”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, ISSN 2355-1925, Vol. 2 No. 2, 2015.

Tukiran Taniredja dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2013.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.

Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.

Zulhentati, “Implementasi Model Pembelajaran The Power Of Two dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”. *Jurnal Indragiri*.